BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dekripsi Subyek

Sekolah SMK Assa'adah Bungah bertempat di alamat Jl. Raya Bungah No.1 Bungah Gresik yang berdiri sejak tahun 1998 yang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan dilingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik yang telah berbenah diri, menapak jenjang yang lebih tinggi, menata kualitas lebih mantap mencoba memasuki suatu proses menuju Sekolah Kategori Mandiri (SKM) yang telah dicanangkan oleh Dinas Pendidikan. Sejak berdirinya sudah 18 tahun SMK Assa'aah berusaha menjadi suatu lembaga pendidikan yang telah dipercaya mampu mencetak siswa menjadi insan yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah sebagai suatu harapan yang telah tergambar dalam visi dan misinya. Sekolah SMK Assa'adah memberlakukan adanya sekolah khusus meskipun belum RSBI tapi ini merupakan titik kemajuan yang bagus setelah sekian lamanya SMK Assa'adah ini di bangun. Program -program yang ada di SMK Assa'adah : Teknik Mesin, Teknik Otomotif, Analis Kesehatan, Bisnis dan Manajmen.

SMK Assaadah ini merupakan salah satu sekolah favorit didaerah Gresik, sekolah SMK Assa'adah ini meskipun berada di daerah pedesaan

namun tidak kalah dengan sekolah-sekolah lain yang berada di kota.

Tercatat ada beberapa lulusan SMK Assa'adah ini juga ada yang bisa melanjutkan sekolah sampai ke luar negeri.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik yang berjumlah 70 siswa. Karakteristik subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori meliputi remaja laki – laki usia 16-18 tahun, dan remaja laki-laki yang masih memiliki ayah. Penelitian terhadap karakteristik subjek berdasarkan kepada dua kategori tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai identitas subjek.

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 9 Mei 2016 hingga 29 Juli 2016. Satu bulan pertama digunakan untuk menggali data awal pada tempat penelitian serta mencari berbagai referensi untuk penelitian dari berbagai sumber terkait. Setelah itu pada tanggal 24 Juli 2016 digunakan untuk menyebar instrumen kepada 30 siswa di SMA Assa,adah Bungah Gresik untuk melakukan uji coba pendahuluan, selanjutnya ketika instrumen tersebut sudah benar valid dan reliabel kemudian disebar kepada siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik pada tanggal 30 Juli 2016 untuk dilakukan penelitian pengambilan respon dari isi instrumen tersebut yang dibuat sesuai *blue print*.

Selanjutnya waktu penelitian yang masih ada digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang belum diperoleh oleh peneliti sekaligus penyusunan hasil laporan penelitian. Kemudian dilakukan analisa pada data yang terkumpul dan dilakukan proses penyusunan laporan penelitian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian

No.	Tanggal	Keterangan		
1	9 Mei 2016 – 16 Juni 2016	Penyusunan Proposal		
2	23 Juni 2016	Seminar Proposal		
3	27 Juni 2016	Revisi Proposal		
4	24 Juli 2016	Penyebaran Instrumen Uji Coba Pendahuluan		
5	25 Juli 2016	Skoring Hasil Uji Coba		
6		Penyusunan dan Penyebaran		
	30 Juli 2016	Instrumen Penelitian		
7	31 Juli 2016	Skoring Hasil Penelitian		
8	31 Juli 2016 – 1 Agustus 2016	Analisis Data		
9	1 Agustus 2016	Menyusun Laporan Hasil Penelitian		

2. Pengujian Hipotesis

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif dari data yang sudah dianalisis yang umunya mencakup jumlah subjek (N), mean skor skala (M), deviasi standar (σ),

varian (s), skor minimum (Xmin) dan skor maksimal (Xmaks) serta statistik lain yang dirasa perlu (Azwar, 2009).

2.1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari setiap variabel penelitian bervariasi atau berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas data ini dilakukan dengan menggunakan uji *komolgorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 16.0. *for windows* apabila diperoleh nilai p > 0,05, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

	<u>-</u>	Unstandardized Residual
Subjek	-	70
Parameter		.0000000
Normal ^a	Standar Deviasi	5.15629679
	Mutlak	.090
	Positif	.041
	Negatif	090
Kolm	nogorov-Smirnov Z	.756
Si	ignifikan 2 arah	.618

Uji normalitas menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* ini juga untuk mengetahui apakah sebaran normal atau tidak. Kaidah yang digunakan ialah jika P>0.05, maka sebaran dapat dikatakan normal dan sebaliknya jika P<0.05, maka sebaran dapat dikatakan tidak normal. Dari hasil didapat P=0.618>0.05 maka dapat dikatakan model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Uji leinearitas dalam penelitian ini menggunakan uji F. Untuk menguji linearitas tersebut, digunakan program SPSS 16.0. *for windows* kaidah yang digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya sebaran adalah berdasarkan nilai F: diperoleh nilai F hitung sebesar 0,799 lebih kecil dari nilai F tabel yaitu 1,84. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi peran ayah dengan variabel kemandirian.

Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas

	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F	Nilai Signifikan
Hubungan (Kombinasi)	440.247	16	27.515	.975	.496
Linearitas	102.055	1	102.055	3.615	.063

Deviasi Linearitas	338.191	15	22.546	.799	.674
Kelompok	1496.339	53	28.233		
Total	1936.586	69			

Berdasarkan hasil uji prasyarat yakni uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal namun uji linieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antar variabel, maka dilanjutkan menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka uji hipotesis dengan menggunakan analisis uji korelasi Kendal Tau dimana uji tersebut bebas distribusi

2.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode uji korelasi *kendal Tau* untuk menguji hubungan antara vaiabel X, yaitu variabel peran ayah dengan variabel Y, yaitu variabel kemandirian. Kaidah yang digunakan dalam uji hipotesis ini yakni jika signifikansi p>0,05 maka Ho diterima dan sebaliknya, jika nilai signifikansi p<0,05 maka Ho ditolak, (Muhid, 2012).

Tabel 4.4 Uji Hipotesis

		Peran Ayah	Kemandirian
Peran Ayah	Pearson Correlation	1	0,174
	Signifikan 2 arah		0,043
	Subjek	50	70

Kemandiria	Pearson Correlation	0,174	1
n	Signifikan 2 arah	0,043	
	Subjek	70	50

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,174. Selanjutnya nilai signifikansi sebesar 0,043 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, ini berarti bahwa terdapat hubungan antara persepsi peran ayah dengan kemandirian remaja laki-laki di SMK Assa'adah Bungah Gresik.

Koefisien korelasi di atas menunjukkan adanya arah hubungan yang searah atau yang biasa disebut dengan arah korelasi positif (+). Ini berarti bahwa semakin positif variabel x maka akan semakin tinggi pula variabel y. Semakin positif persepsi peran ayah maka semakin tinggi pula Kemandirian remaja laki-laki di SMK Assa'adah Bungah Gresik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (+) antara persepsi peran ayah dengan kemandirian remaja dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,174 dengan taraf kepercayaan 0,043 . Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup erat antara peran ayah dengan kemandirian remaja. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin positif persepsi remaja tentang peran ayah maka akan membuat kemandirian remaja laki-laki semakin positif. Mencermati paparan tersebut,

dapat disimpulkan bahwa persepsi peran ayah berhubungan dengan kemandirian remaja laki-laki.

Hal itu menunjukkan bahwa di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja. Masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua khususnya ayah kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangat besar. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual serta ketrampilan diperoleh pertama kali dari orang tua. Pada siswa yang memiliki persepsi positif terhadap peran ayah ini menunjukkan bahwa sikap siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap dirinya berkaitan tugas yang dibebankan kepadanya.

Presepsi peran ayah adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan tentang partisipasi yang dimainkan seorang ayah yang berkaitan dengan pengasuhan anak ataupun remaja. Peran ayah yang baik akan merefleksikan keterlibatan positif dalam aspek afektif, kognitif dan prilaku dalam semua area perkembangan anak atau remaja yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bloir bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan pribadi anak. Pada diri anak akan tumbuh motivasi kesadaran dirinya dan identitas *skill* serta kekuatan atau kemampuan-kemampuan dirinya sehingga akan memberi peluang untuk sukses belajarnya, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya, dan sukses lebih primer dalam keluarga dan kariernya kelak selain itu akan mempengaruhi tingkat kemandirian seorang anak

Hal ini ditunjang dengan Penelitian yang dilakukan Dewi & Valentina (2013) meneliti tentang Hubungan kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif .sedangkan Aorora, Erlamsyah & Syahniar (2013) meneliti tentang Hubungan antara perlakuan orang tua dengan kemandirian siswa dalam belajar" penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perlakuan orangtua dengan Kemandirian siswa dalam belajar.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menngfokuskan pada hubungan persepsi peran ayah dengan kemandirian dimana persepsi remaja terhadap keterlibatan seorang ayah dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak atau remaja ketika seorang remaja mempnuyai persepsi positif tentang peran ayah maka dapat dikatakan dia memiliki keterlibatan yang baik dengan ayahnya hal ini menunjukkan bahwa ayah dapat mempengaruhi kemandiaran anak hal ini sesuai dengan penelitian Lewis dan Lamb (2003)

meneliti tentang "Father's influences on childern's development: the evidence from two parent families" menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dengan perkembangan anak. Sedangkan dalam penelitian Andayani (2003) tentang "hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja" Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki dapat diterima.

Penelitian serupa yang dilakukan Lutfitasari & Abdullah (2013) meneliti tentang "keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian anak pengidap diabetes melitus" yang menunjukkan bahwa gambaran keterlibatan ayah mampu menumbuhkan kemandirian pada anak pengidap diabetes melitus dan mampu membangun aspek-aspek positif dalam diri anak.

Seorang anak dapat dikatakan mandiri ketika mereka sudah mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain hal ini sesuai dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa kemandirian sebagai usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, dimana merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, betanggung jawab, mampu menahan diri, membuat

keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subyek remaja laki-laki sebagai subyek penelitian dikarenakan pada saat menginjak usia remaja, tugas utamanya adalah melepaskan diri dari orang tua dimana anak sudah harus dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan remaja laki-laki yang di tuntut harus memiliki kemandirian lebih dibandingkan remaja perempuan hal sesuai dengan pendapat Williams & Best (dalam Santrock 2011) terdapat pelajar perguruan tinggi di 30 negara, menunjukkan hasil bahwasanya laki-laki secara luas diyakini lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan, sementara perempuan secara luas diyakini lebih mengagasihi, bersahabat, rendah diri, dan lebih menolong di saat-saat sedih. dari sifat- sifat yang dimiliki oleh laki-laki menunjukkan bahwa remaja laki-laki seharusnya memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Ali & Asrori (2008) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut ini.

- a) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.
- b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya.
- c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan

- indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.
- d) Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Dilihat dari faktor – faktor diatas salah satu yang mempengaruhi kemandirian individu adalah pola asuh orang tua, dimana cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya dimana kedekatan atau peran orang tua khususnya ayah akan berpengaruh positif terhadap kemandirian seseorang

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang dengan teori-teori yang ada dihasilkan hubungan positif antara persepsi peran ayah dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan memang ada keterkaitan antara persepsi peran ayah dengan kemandirian remaja. Adanya hubungan yang positif diantara variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi peran ayah maka semakin tinggi kemandiriannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah peran ayah maka semakin tinggi kemandiriannya.